

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Mustofa et al (2019) dalam Ferazona et al (2020, hlm. 103) bahwa Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. pembelajaran daring diselenggarakan melalui jejaring internet dan web 2.0, artinya bahwa penggunaan pembelajaran daring melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem.

Menurut Ghirardini dalam Ijah Mulyani Sihotang & Husna (2019, hlm. 648) “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”. Sementara itu Berdasarkan Undang-Undang Perguruan Tinggi nomer 12 tahun 2012, pasal 31 tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dalam Mubarok et al (2021, hlm. 83-84) adalah

Suatu proses pembelajaran yang dilaksanakam secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi dan informasi. PJJ akan memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka. Pendidikan jarak jauh merupakan suatu konsep pendidikan yang mungkin dapat dikatakan relatif sudah lama dikembangkan walaupun PJJ dibandingkan dengan jalur formal / tradisional dapat dikatakan lebih mudah. PJJ mempunyai potensi mengubah persepsi atau pemahaman masyarakat terhadap suatu pendidikan.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran dalam jaringan dimana pembelajaran yang memanfaatkan alat teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

sebagai sistem kegiatan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung melainkan melalui jaringan internet.

2. Google Classroom

a. Pengertian Google classroom

Menurut Gunawan & Sunarman (2017) dalam Rahmanto & Bunyamin (2020, hlm. 120) Google classroom dalam bahasa Indonesia yang berarti Google Kelas adalah sebuah beranda pembelajaran yang ditujukan untuk ranah pendidikan. Aplikasi tersebut ditujukan sebagai media pembantu dalam penemuan jalan keluar atas kesulitan yang dialami dalam hal penugasan tanpa menggunakan kertas (paperless).

Menurut Herman dalam Ashadii & Suhaeb (2020, hlm. 47) “Google Classroom merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Selain itu, google classroom bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan”.

Menurut *website* resmi dari *Google* dalam Keguruan et al (2021, hlm. 119) menyatakan:

Google Classroom (Ruang Kelas Google) adalah suatu serambi aplikasi pembelajaran campuran secara online yang dapat digunakan secara gratis. Pendidik bisa membuat kelas mereka sendiri dan membagikan kode kelas tersebut atau mengundang para siswanya. *Google Classroom* ini diperuntukkan untuk membantu semua ruang lingkup pendidikan yang membantu siswa untuk menemukan atau mengatasi kesulitan pembelajaran, membagikan pelajaran dan membuat tugas tanpa harus hadir ke kelas. Tujuan utama *Google Classroom* adalah untuk merampingkan proses berbagi file antara guru dan siswa *Google Classroom* menggabungkan *Google Drive* untuk pembuatan dan distribusi penugasan, *Google Docs, Sheets, Slides* untuk penulisan, *Gmail* untuk komunikasi, dan *Google Calendar* untuk penjadwalan. Siswa dapat diundang untuk bergabung dengan kelas melalui kode pribadi, atau secara otomatis diimpor dari domain sekolah. *Google Classroom* bagi siswa sangat memudahkan karena siswa bisa menerima materi dalam bentuk file apapun dan di *Google Classroom* siswa dengan mudah dalam mencari tugas dengan melihat di *sheet*

“Tugas” apabila siswa ketinggalan dalam mengikuti pembelajaran. Tidak perlu scroll ke atas untuk mencari tugas yang belum dikerjakan oleh siswa. Selain itu bagi guru sangat memudahkan dalam memonitoring absen, tugas-tugas siswa yang belum menyerahkan dan belum sesuai dengan perintah soalnya dan bisa mendapatkan data nilai siswa.

Dalam Wicaksono (2020, hlm. 235) *Google classroom* merupakan aplikasi dari *google* yang berfungsi sebagai sistem manajemen pembelajaran untuk sekolah-sekolah dengan tujuan memudahkan pembuatan, pendistribusian dan penilaian tugas secara online. *Google classroom* berperan sebagai media atau alat yang dapat di gunakan oleh pengajar dan siswa untuk menciptakan kelas *online*, di mana guru dapat memberikan tugas maupun pengumuman secara langsung.

Menurut Hardiyana (2015) dalam Maharani & Kartini (2019, hlm. 169) Penggunaan *Google Classroom* ini sesungguhnya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara cepat dan akurat kepada siswa. Menurut Izenstark dan Leahy (2015) dalam Darmawan (2019, hlm. 3) Desain dari *Google Classroom* sudah tidak asing lagi bagi siswa karena mereka sudah menggunakan beberapa produk dari *Google* via akun *Google Apps*.

Menurut Wicaksono (2020, hlm. 237) “*Google classroom* dapat di akses melalui *website* dan aplikasi. Untuk melalui *website* dapat menggunakan *google chrome*. Dan untuk aplikasi tersedia di *Playstore* untuk *android*, dan *App* untuk *IOS*”.

b. Manfaat Google Classroom

Berdasarkan *website* resmi *Google* dalam penelitian Afrianti, (2018, hlm. 12) ada beberapa manfaat dari *Google Classroom*:

- 1) Kelas dapat disiapkan dengan mudah; pengajar dapat menyiapkan kelas dan mengundang siswa serta asisten

pengajar. Kemudian di dalam aliran kelas, mereka dapat berbagi informasi seperti tugas, pengumuman dan pertanyaan

- 2) Menghemat waktu dan kertas; pengajar dapat membuat kelas, memberikan tugas, berkomunikasi dan melakukan pengelolaan, semuanya di satu tempat
- 3) Pengelolaan yang lebih baik. Peserta didik dapat melihat tugas di halaman tugas, pengajar juga dapat membuat alur kelas melalui *Google Calender*, dan semua materi tersimpan secara otomatis dalam folder *Google Drive*.
- 4) Penyempurnaan komunikasi dan masukan; pengajar dapat membuat tugas, mengirim pengumuman dan memulai diskusi kelas secara langsung. Siswa dapat berbagi materi antara satu sama lain dan berinteraksi dalam aliran kelas melalui email. Pengajar juga dapat melihat dengan cepat siapa saja yang sudah dan belum menyelesaikan tugas, serta langsung memberikan nilai dan masukan real-time
- 5) Dapat digunakan dengan aplikasi yang anda gunakan; kelas berfungsi dengan Google Document, Calender, Gmail, Drive dan Formulir
- 6) Aman dan terjangkau; kelas disediakan secara gratis. Kelas tidak berisi iklan dan tidak pernah menggunakan konten atau data siswa untuk tujuan iklan.

c. Penggunaan google Classroom

Langkah-langkah pengaplikasian google classroom. Menurut Salamah (2020, hlm. 536) Pengaplikasian google classroom dapat di pelajari dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Buka *website google* kemudian masuk pada laman google classroom
2. Pastikan Anda memiliki akun *Google Apps for Education*. Kunjungi *classroom.google.com* dan masuk. Pilih apakah Anda seorang guru atau siswa, lalu buat kelas atau gabung ke kelas.

3. Jika Anda administrator *Google Apps*, Anda dapat menemukan informasi lebih lanjut tentang cara mengaktifkan dan menonaktifkan layanan di Akses ke Kelas.
4. Guru dapat menambahkan siswa secara langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung. Hal ini berarti sebelumnya guru di dalam kelas nyata (di sekolah) sudah memberitahukan kepada siswa bahwa guru akan menerapkan *google classroom* dengan syarat setiap siswa harus memiliki *email* pribadi dengan menggunakan nama lengkap pemiliknya (tidak menggunakan nama panggilan/samaran).
5. Guru memberikan tugas mandiri atau melemparkan forum diskusi melalui laman tugas atau laman diskusi kemudian semua materi kelas disimpan secara otomatis ke dalam folder di *google drive*.
6. Selain memberikan tugas, guru juga dapat menyampaikan pengumuman atau informasi terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa di kelas nyata pada laman tersebut. Siswa dapat bertanya kepada guru ataupun kepada siswa lain dalam kelas tersebut terkait dengan informasi yang disampaikan oleh guru.
7. Siswa dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman Tugas, dan mulai mengerjakannya cukup dengan sekali klik.
8. Guru dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung di kelas.

d. Fitur-Fitur Google Classroom

Durahman (2020, hlm. 217-218) *Google Classroom* mempunyai banyak kemudahan seperti *Google Drive*, *Google Docs*, *Sheets and Slides*, dan *Gmail* yang akan membantu lembaga pendidikan untuk lebih mudah dalam mengajar tanpa materi fisik seperti kelas, papan tulis dan alat tulis. Berikut beberapa fitur- fitur yang sangat menunjang pembelajaran online ini:

1. Tugas (Assignments)

Setiap tugas yang diunduh akan disimpan dan dinilai pada rangkain aplikasi produktivitas *Google* yang telah memungkinkan kolaborasi online ini. Daripada hanya berbagi dokumen yang berada di *Google Drive* siswa dengan guru, file di-host di *Drive* siswa dan kemudian dikirim untuk dinilai. Guru dapat memilih file sebagai templat sehingga setiap siswa dapat mengedit salinan mereka sendiri dan kemudian kembali untuk mendapatkan nilai sehingga semua siswa bisa melihat, menyalin, atau mengedit dokumen yang sama. Siswa juga dapat memilih untuk melampirkan dokumen tambahan dari *Drive* mereka ke tugas.

2. Grading (Pengukuran)

Google classroom mendukung banyak skema penilaian yang berbeda. Guru memiliki pilihan untuk melampirkan file ke tugas dimana siswa dapat melihat, mengedit, atau mendapatkan salinan individual. Siswa dapat membuat file dan kemudian menempelkannya ke tugas jika salinan file tidak dibuat oleh guru. Guru memiliki pilihan untuk memantau kemajuan setiap siswa pada tugas di mana mereka dapat memberi komentar dan edit. Berbalik tugas dapat dinilai oleh guru dan dikembalikan dengan komentar agar siswa dapat merevisi tugas dan masuk kembali. Setelah dinilai, tugas hanya dapat diedit. Oleh guru kecuali jika guru mengembalikan tugas masuk.

3. Communication (Komunikasi)

Pengumuman dapat diposkan oleh guru ke arus kelas yang dapat dikomentari oleh siswa yang memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Siswa juga dapat memposting ke aliran kelas tapi tidak akan setinggi prioritas sebagai pengumuman oleh seorang guru dan dapat dimoderasi. Beberapa jenis media dari produk *Google* seperti *file video*

YouTube dan *Google Drive* dapat dilampirkan ke pengumuman dan pos untuk berbagi konten. *Gmail* juga menyediakan opsi *email* bagi guru untuk mengirim *email* ke satu atau lebih siswa di antarmuka *Google Kelas*. Kelas dapat diakses di *web* atau melalui aplikasi *seluler Android* dan *iOS Classroom*.

4. Laporan Orisinalitas

Laporan orisinalitas diperkenalkan pada Januari 2020 yang memungkinkan pendidik dan siswa untuk melihat bagian dan bagian dari karya yang diajukan yang berisi kata-kata yang persis atau mirip dengan yang dari sumber lain. Untuk siswa, ini menyoroti bahan sumber dan tanda kutip yang hilang untuk membantu siswa dalam meningkatkan tulisan mereka. Guru juga dapat melihat laporan orisinalitas, memungkinkan mereka untuk memverifikasi integritas akademik dari karya siswa yang disampaikan. Di *G Suite for Education* (gratis), guru dapat mengaktifkan laporan orisinalitas untuk 3 tugas.

5. Time-Cost (hemat waktu)

Guru dapat menambahkan siswa dengan memberi siswa kode untuk mengikuti kelas. Guru yang mengelola beberapa kelas dapat menggunakan kembali pengumuman, tugas, atau pertanyaan yang ada dari kelas lain. Guru juga dapat berbagi tulisan di beberapa kelas dan kelas arsip untuk kelas masa depan. Pekerjaan siswa, tugas, pertanyaan, nilai, komentar semua dapat diatur oleh satu atau semua kelas, atau diurutkan menurut apa yang perlu dikaji.

6. Archive Course (arsip program)

Kelas memungkinkan instruktur untuk mengarsipkan kursus pada akhir masa jabatan atau tahun. Saat kursus diarsipkan, situs tersebut dihapus dari beranda dan ditempatkan di area Kelas Arsip untuk membantu guru mempertahankan

kelas mereka saat ini. Ketika kursus diarsipkan, guru dan siswa dapat melihatnya, namun tidak dapat melakukan perubahan apapun sampai dipulihkan.

7. Mobile Application (aplikasi dalam telepon genggam)

Aplikasi *seluler Google Class*, yang diperkenalkan pada bulan Januari 2015, tersedia untuk perangkat iOS dan *Android*. Aplikasi membiarkan pengguna mengambil foto dan menempelkannya ke tugas mereka, berbagi file dari aplikasi lain, dan mendukung akses *offline*.

8. Privacy (privasi)

Berbeda dengan layanan konsumen *google*, *google classroom*, sebagai bagian dari *G Suite for Education*, tidak menampilkan iklan apa pun dalam antarmuka untuk siswa, sekolah, dan guru, serta data pengguna tidak dipindai atau digunakan untuk tujuan periklanan. Semua fitur tersebut dapat digunakan oleh guru selama pembelajaran. Guru dapat dengan mudah mempelajari penggunaan dengan belajar secara mandiri dengan melihat di *google support* pada *google classroom*. Cara akses dan penggunaan dibedakan berdasarkan platform yang digunakan seperti komputer, telepon genggam berbasis *Android* dan iOS. Selain melalui *google support* dapat melalui channel di youtube mengenai *google classroom*. Pada dasarnya tahap awal yang dilakukan yakni dengan melakukan *login* dengan menggunakan akun *G Suite for Education* atau *google pribadi/email google*.

e. Kelebihan dan Kekurangan Goggle Classroom

1. Kelebihan google classroom

Menurut Janzen M dan Mary yang dikutip Ernawati (2018, hlm. 18) kelebihan yang dimiliki oleh media *google classroom* adalah sebagai berikut:

- a. Mudah digunakan: sangat mudah digunakan. Desain *Google Kelas* sengaja menyederhanakan antarmuka instruksional dan opsi yang digunakan untuk tugas pengiriman dan pelacakan, komunikasi dengan keseluruhan kursus atau individu.
- b. Menghemat waktu: ruang kelas *google* dirancang untuk menghemat waktu. Ini mengintegrasikan dan mengoptimisasi penggunaan aplikasi *google* lainnya, termasuk dokumen, *slide*, dan *spreadsheet*, proses pemberian distribusi dokumen, penilaian, penilaian formatif, dan umpan balik disederhanakan.
- c. Berbasis *cloud*: *Google Classroom* menghadirkan teknologi yang lebih profesional dan otentik untuk digunakan dalam lingkungan belajar karena aplikasi *google* mewakili sebagian besar alat komunikasi perusahaan berbasis *cloud* yang digunakan diseluruh angkatan kerja professional.
- d. Fleksibel: aplikasi ini mudah diakses dan dapat digunakan oleh instruktur dan peserta didik di lingkungan belajar tatap muka dan lingkungan *online* sepenuhnya. Hal ini memungkinkan para pendidik untuk mengeksplorasi dan memengaruhi metode pembelajaran yang dibalik lebih mudah serta mengotomatisasi dan mengatur distribusi dan pengumpulan tugas dan komunikasi dalam beberapa milieus instruksional.
- e. Gratis: *google* kelas sendiri sudah dapat digunakan oleh siapapun untuk membuka kelas di *google* kelas asalkan memiliki akun gmail dan bersifat gratis. Selain itu dapat mengakses semua aplikasi lainnya, seperti *Drive*, *Document*, *Spreadsheets*, *Slides*, dll. Cukup mendaftar ke akun *googl*.
- f. Ramah seluler: *Google Classroom* dirancang agar responsive. Mudah digunakan pada perangkat *mobile* manapun. Akses *mobile* ke materi pembelajaran yang menarik dan mudah

untuk berinteraksi sangat penting dalam lingkungan belajar terhubung web saat ini.

2. Kekurangan Google Classroom

Menurut Ernawati (2018, hlm. 19) Google Classroom mempunyai tiga kekurangan, yaitu:

- a. *Google Classroom* yang berbasis *web* mengharuskan siswa dan guru untuk berkoneksi dengan internet.
- b. Pembelajaran berupa individual sehingga mengurangi pembelajaran sosial peserta didik.
- c. Membutuhkan spesifik *hardware*, *software* dan jaringan internet yang tinggi.

3. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Gilmer dalam Prameswari et al (2018, hlm. 743) berpendapat bahwa berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selanjutnya, Sfard (2009) dalam Prameswari et al (2018, hlm. 743) menyatakan definisi tentang berpikir yaitu, “thinking is a primary process that unfolds naturally “from inside” the person”. Berpikir adalah proses utama yang terjadi dalam diri seseorang secara alami. Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Hal yang menjadi perhatian berpikir tingkat tinggi adalah apa yang dilakukan terhadap fakta. Siswa harus memahami fakta, menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lainnya mengkategorikan, memanipulasi, menggunakannya bersama situasi yang baru dan menerapkannya dalam mencari pemecahan baru terhadap masalah baru.

Menurut ahli psikologi Gestalt dalam Prameswari et al (2018, hlm. 743-744) menjelaskan:

Berpikir merupakan keaktifan psikis yang abstrak, yang prosesnya tidak dapat diamati dengan alat indra kita. Sehubungan dengan pendapat para ahli psikologi gestalt, maka ahli-ahli psikologi sekarang berpendapat bahwa proses berpikir pada taraf yang tinggi pada umumnya melalui tahapan-tahapan yaitu 1) timbulnya masalah, kesulitan yang harus dipecahkan, 2) mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap ada sangkut pautnya dengan pemecahan masalah, 3) taraf pengolahan atau pencernaan, fakta diolah dan dicernakan 4) taraf penemuan atau pemahaman, menemukan cara memecahkan masalah, 5) menilai, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pemecahan.

Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Costa dalam Prameswari et al (2018, hlm. 744) mengkategorikan proses berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi kedalam empat kelompok yang meliputi pemecahan masalah (problem solving), pengambilan keputusan (decision making), berpikir kritis (critical thinking), dan berpikir kreatif (creative thinking). Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada secara rasional dan menentukan keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat.

Sejalan dengan itu, Jumaisyaroh, dkk (2015, hlm. 88) dalam Prameswari et al (2018, hlm. 744) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Menurut Angelo (1995) dalam Prameswari et al (2018, hlm. 744) “berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan

menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi”.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir tingkat tinggi secara logis dan bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Kemampuan ini juga sangat penting bagi segala aspek kehidupan salah satunya di dunia pendidikan dimana siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih terarah dan maksimal.

b. Aspek-Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Facione (2013, hlm. 5) dalam Prameswari et al (2018, hlm. 745) terdapat 6 aspek, yaitu: interpretation (interpretasi), analysis (analisis), evaluation (evaluasi), inference (kesimpulan), explanation (penjelasan), and self-regulation (pengaturan diri).

1. Interpretasi (interpretasi)

Kemampuan untuk memahami serta mengetahui arti atau maksud dari suatu pengalaman yang bervariasi, situasi, data, peristiwa, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.

2. Analysis (analisis)

Kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan yang tepat antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk pertanyaan lain untuk menyatakan kepercayaan, keputusan, pengalaman, alasan, informasi, atau opini.

3. Evaluation (evaluasi)

Kemampuan untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau penyajian lain dengan menilai atau

memberi gambaran mengenai persepsi seseorang, pengalaman, situasi, keputusan, kepercayaan, atau opini, serta untuk menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.

4. Inference (kesimpulan)

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang beralasan; untuk membuat hipotesis yang beralasan; untuk memperhatikan informasi yang relevan serta mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.

5. Explanation (penjelasan)

Kemampuan untuk menyatakan hasil dari proses seseorang, kemampuan untuk membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, dan kriteria tertentu yang masuk akal; serta untuk menjelaskan alasan seseorang dengan argumentasi yang meyakinkan.

6. Self-regulation (penguatan diri)

Kesadaran seseorang untuk memonitori aktivitasnya sendiri, elemen-elemen yang digunakan serta hasil yang dikembangkan dengan menerapkan kemampuan dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap kemampuan diri sendiri dalam pengambilan keputusan dengan bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau koreksi.

c. Tahap-Tahap Kemampuan Bepikir Kritis

Dari pendapat Ennis dalam Prameswari et al (2018, hlm. 746) menjelaskan bahwa tahap-tahap dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Fokus (focus). Langkah awal dari berpikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Permasalahan yang menjadi fokus bisa terdapat dalam kesimpulan sebuah argumen.
2. Alasan (Reason). Apakah alasan-alasan yang diberikan logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam fokus.
3. Kesimpulan (Inference). Jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan?
4. Situasi (Situation). Mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya.
5. Kejelasan (Clarity). Harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argumen tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.
6. Tinjauan ulang (Overview). Artinya kita perlu mencek apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari dan disimpulkan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik

Menurut Sajoto (1990, hlm. 16) dalam Prameswari et al (2018, hlm. 746) “kondisi fisik adalah satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharannya”. Apabila kondisi siswa terganggu, maka akan berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa. Konsentrasi siswa akan menurun dan semangat belajarnya menjadi berkurang.

2. Motivasi

Mariska, dkk (2013, hlm. 160) dalam Prameswari et al (2018, hlm. 746) berpendapat bahwa motivasi merupakan

dorongan yang ada didalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Juniar (2016, hlm. 60) dalam Prameswari et al (2018, hlm. 746) mengatakan bahwa “In simple terms, motivation deals with the questions of why people choose to do an activity over another, how much energy and effort they will be putting in to do the activity and how long they will continue to do the activity”. Yang berarti bahwa motivasi erat kaitannya dengan alasan mengapa siswa melakukan kegiatan tersebut. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, memotivasi siswa dapat menumbuhkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Dengan diberikan motivasi juga dapat mempermudah guru untuk menyampaikan bahan pengajaran karena minat belajar siswa sudah tumbuh.

3. Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosional seseorang terhadap suatu kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain. Menurut Frued dalam Prameswari et al (2018, hlm. 746) “kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal)”. Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat;

- a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup;
- b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

4. Perkembangan intelektual

Dalam Prameswari et al (2018, hlm. 746-747) Tingkat perkembangan intelektual siswa berbeda antara satu siswa dengan yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual juga dipengaruhi oleh usia dari siswa itu sendiri.

5. Interaksi

Rath et. Al dalam Prameswari et al (2018, hlm. 747) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan.

e. **Karakteristik Berpikir Kritis**

Menurut Bayer (1995, hlm. 12-15) dalam Prameswari et al (2018, hlm. 747) menjelaskan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

1. Watak

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandanganpandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2. Kriteria

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka

harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

3. Argumen

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

4. Pertimbangan atau pemikiran

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

5. Sudut pandang (point of view)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6. Prosedur penerapan kriteria (procedures for applying criteria)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

f. Manfaat Berpikir Kritis

Menurut April (2015) dalam Prameswari et al (2018, hlm. 747-748). manfaat berpikir kritis dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif

Dimana Anda juga akan dapat berpikir secara mandiri dan reflektif. Berpikir dan bertindak reflektif adalah tindakan dan pikiran yang tidak Anda rencanakan, terjadi secara spontan dan begitu saja secara refleksi.. Terbiasa berpikir kritis juga akan membuat Anda memiliki banyak alternatif jawaban serta ide-ide kreatif. Jika Anda mempunyai suatu masalah, Anda tidak hanya terpaku pada satu jalan keluar atau penyelesaian, Anda akan memiliki banyak opsi atau pilihan penyelesaian masalah tersebut. Berpikir kritis akan membuat Anda memiliki banyak ide-ide kreatif dan inovatif serta out of the box.

2. Mudah memahami sudut pandang orang lain

Berpikir kritis membuat pikiran dan otak Anda lebih fleksibel. Anda tidak akan terlalu kaku dalam berpikir atas pendapat atau ide-ide dari orang lain. Anda lebih mudah untuk menerima pendapat orang lain dan persepsi yang berbeda dari persepsi Anda sendiri. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, namun jika Anda telah terbiasa untuk berpikir kritis, maka dengan sendirinya, secara spontanitas, hal ini akan mudah untuk Anda lakukan.

3. Menjadi rekan kerja yang baik

Lebih banyak manfaat-manfaat lain yang bisa Anda peroleh karena berpikir kritis. Dan manfaat-manfaat itu pada umumnya saling berkaitan. Misalnya saja Anda lebih mudah, terbuka, menerima, serta tidak kaku dalam menerima pendapat orang lain, Anda tentu akan lebih dihormati oleh rekan kerja Anda. Karena Anda mau

menerima pendapat orang lain dengan pikiran terbuka. Maka rekan kerja Anda pasti akan menganggap Anda sebagai rekan kerja yang baik. Di dalam lingkungan kerja, hal lain yang penting selain pekerjaan dan hubungan dengan atasan adalah lingkungan kerja.

4. Lebih Mandiri

Berpikir kritis membuat Anda mampu berpikir lebih mandiri, artinya tidak harus selalu mengandalkan orang lain. Saat dihadapkan pada situasi yang rumit dan sulit serta harus segera mengambil keputusan, Anda tidak perlu menunggu seseorang yang Anda anggap mampu menyelesaikan masalah, karena Anda sendiri juga mampu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan memiliki pikiran yang kritis, Anda dapat memunculkan ide-ide, gagasan, serta saran-saran penyelesaian masalah yang baik. Dengan berpikir kritis, akan melatih otak Anda untuk berpikir lebih kritis, tajam, kreatif, serta inovatif.

5. Sering menemukan peluang baru

Dengan berpikir kritis, lebih memungkinkan Anda untuk menemukan peluang-peluang baru dalam segala hal, bisa dalam pekerjaan maupun bisnis atau usaha Anda. Berpikir kritis membuat pikiran Anda lebih tajam dalam menganalisa suatu masalah atau keadaan. Tentu saja hal ini akan berdampak pada kewaspadaan Anda itu sendiri. Untuk menemukan peluang, dibutuhkan pikiran yang tajam serta mampu menganalisa peluang yang ada pada suatu keadaan. Berpikir kritis akan menguntungkan Anda, karena Anda akan lebih cepat dalam menemukan peluang tersebut jika dibandingkan dengan orang yang tidak terbiasa berpikir kritis.

6. Meminimalkan salah persepsi

Salah persepsi akan sering terjadi bila Anda tidak terbiasa berpikir kritis. Saat Anda menerima sebuah pernyataan dari orang lain dan orang lain tersebut juga percaya akan pernyataan tersebut maka jika Anda memiliki pemikiran yang kritis Anda akan mencari kebenaran akan persepsi tersebut. Anda tidak akan mudah salah dalam sebuah persepsi yang belum tentu benar hanya dengan orang lain mengatakan hal tersebut adalah benar. Saat Anda tahu sebuah persepsi dari orang lain tersebut salah Anda akan membantu bukan hanya diri Anda tapi juga orang tersebut. Dengan semakin Anda berpikir kritis hal ini akan meminimalkan salah persepsi.

7. Tidak mudah ditipu

Berpikir kritis membuat Anda dapat berpikir lebih rasional serta beralasan. Anda mengambil keputusan berdasarkan fakta, atau Anda akan menganalisa suatu anggapan terlebih dahulu kemudian Anda kaitkan dengan sebuah fakta. Anda tidak mudah percaya dengan perkataan orang lain. Sehingga hal tersebut akan memudahkan Anda untuk tidak tertipu atau ditipu oleh orang lain. Anda akan memproses suatu informasi apakah relevan atau sesuatu yang mustahil sehingga Anda dapat simpulkan sebagai sesuatu yang tidak benar atau mengandung unsur kebohongan.

g. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Prihartini et al (2016, hlm. 60), indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut.

1. Memfokuskan diri pada pertanyaan.
2. Menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban, dan argumen.
3. Mempertimbangkan sumber yang terpercaya.

4. Mengamati dan menganalisis deduksi.
5. Menginduksi dan menganalisis induksi.
6. Merumuskan eksplanatori.
7. Kesimpulan dan hipotesis.
8. Menarik pertimbangan yang bernilai.
9. Menetapkan suatu aksi.
10. Berinteraksi dengan orang lain

4. Kaitan antara Pembelajaran Daring Berbasis Google Classroom dengan Berpikir Kritis

Dalam kasus ini dapat dipaparkan hubungan antara pembelajaran daring berbasis *google classroom* dengan berpikir kritis peserta didik adalah pembelajaran daring sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut penelitian Rostyanta (2020, hlm. 150) Pembelajaran *daring* dengan *Google Classroom* terintegrasi video interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan dari fitur yang terdapat pada platform *google classroom* dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Peserta didik dituntut focus serta memberikan perhatian lebih dalam belajar, karena materi pelajaran yang disampaikan melalui video interaktif yang diunggah guru dalam *stream class* atau halaman utama *google classroom*.

Menurut Beyer dalam Saputra 2020, hlm. 1) “berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian)”. Menurut Rachmawati & Rohaeti (2018) dalam M et al. (2012, hlm. 139-140) “Kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai suatu tujuan proses pembelajaran karena dapat menjadi bekal pengalaman untuk dapat bersaing di masa yang akan datang”.

Menurut Mustofa et al (2019) dalam Ferazona et al.(2020, hlm. 103) bahwa Pembelajaran *daring* merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Menurut Dewi (2020, hlm. 58) dalam Pembelajaran et al. (2021, hlm. 93) “Pembelajaran *daring* dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, video *converence*, telepon atau *live chat*, *zoom*, *whatsapp* group dan lainnya”. Sedangkan menurut website resmi dari Google dalam Wicaksono (2020, hlm. 236) aplikasi *Google Classroom* merupakan alat produktivitas gratis meliputi email, dokumen dan penyimpanan. *Classroom* di desain untuk memudahkan guru (pengajar) dalam menghemat waktu, mengelola kelas, dan meningkatkan komunikasi dengan siswa-siswanya. Dengan *Google Classroom* ini dapat memudahkan peserta didik dan guru untuk saling terhubung meskipun di luar kelas.

Proses pembelajaran *daring* melalui *google classroom* mempunyai beberapa tujuan. Menurut Bilfaqih, Yusuf dan M. Nur Qomarudin (2015, hlm. 4) dalam Pembelajaran et al. (2021, hlm. 93) “pembelajaran *daring* bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (*daring*) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau *audiens* yang lebih banyak dan lebih luas”. Sabran & Sabara (2019, hlm. 122) “Melalui aplikasi *Google Classroom* diasumsikan bahwa tujuan pembelajaran akan lebih mudah direalisasikan dan sarat kebermaknaan. Oleh karena itu, penggunaan *Google Classroom* ini sesungguhnya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik”. Menurut Hardiyana (2015) dalam Maharani & Kartini (2019, hlm. 169) Penggunaan *Google Classroom* ini sesungguhnya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara cepat dan akurat kepada siswa.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran *daring* berbasis *google classroom* peserta didik dilibatkan secara langsung pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap, maka diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal demikian didukung oleh penelitian yang dilakukan Rozan Irfan Rostyanta (2020, hlm. 149) yang berjudul “ Pengaruh Pembelajaran Dengan Google Classroom Diintegrasikan Video Interktif Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Bertanggung Jawab” bahwasannya pembelajaran melalui *google classroom* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Fokus dan keterampilan berfikir kritis yang meningkat berdampak positif bagi siswa, yaitu ditandai dengan hasil belajar meningkat secara signifikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survey yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ernawati, NIM. 1114015000 0024 / 2018 (Kripsi)	Pengaruh penggunaan aplikasi google classroom terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMAN 1 Kota Tangerang Selatan	Kelas XI di SMA 1 Kota Tangerang Selatan	<p>Hasil penelitian menunjuk kan bahwa penggunaan google classroom berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajan pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA 1 Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan regresi linier berganda diperoleh nilai r 0.847, Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.688, dan nilai t hitung $>$ t Tabel ($2,357 > 2,045$) dengan signifikan 0.025 (pegujian dua sisi).</p> <p>Penggunaan google classroom juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan hasil menggunakan regresi logistik ordinal diperoleh nilai R^2 (Nagelkerke) sebesar 0.746, dan nilai estimate sebesar 0.892 yang dieksponensialkan menjadi 2.44 dengan signifikansi $0.016 < 0.05$.</p>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama sama mencari pengaruh google classroom	Perbedaan yaitu di variable Y atau variable terkait, dimana variabel terkait penelitian saya adalah berpikir kritis

<p>Anggian Anggraeni, Edi supriana, Arif Hidayat (Jurnal)</p>	<p>Pengaruh Blended Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Suhu dan Kalor</p>	<p>SMA Negeri 5 Malang. Jalan Tanimbar No. 24, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur</p>	<p>Hasil dari penelitian ini Bahwa blended learning dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis pada siswa yang belajar dengan menggunakan teknik blended learning lebih tinggi daripada kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat dengan perolehan nilai rata-rata posttest siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dengan perbedaan nilai posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 17,00.</p>	<p>Pada penelitian ini variabel dependen sama-sama mengukur berpikir kritis</p>	<p>Perbedaannya pada penelitian ini dilakukan kepada seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 5 Malang.</p>
<p>Yuda Darmawan 2019</p>	<p>Penggunaan aplikasi Google Classroom Dalam Upaya</p>	<p>SMA Batik 2 Surakarta. Kelas X IPS 3</p>	<p>Terdapat peningkatan hasil belajar melalui penggunaan aplikasi google classroom terlihat dari</p>	<p>Sama-sama menggunakan aplikasi google</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada subjek dan objek</p>

(Skripsi)	Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa kelas X SMA Jurusan IPS		peningkatan peresentase hasil belajar siswa dari sebelum tindakan dan setelah tindakan.	classroom sebagai media pembelajaran yang digunakan	penelitian.
-----------	--	--	---	---	-------------

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan dan keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Kegiatan utama dalam proses pendidikan disekolah adalah kegiatan belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Menurut Rustaman (2001, hlm. 461) dalam Baxter et al (2008, hlm. 7) “Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar”.

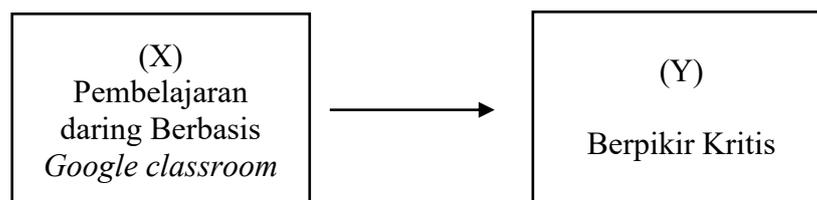
Pembelajaran biasanya didapatkan oleh peserta didik di dalam sekolah, namun pada awal tahun 2020 pembelajaran di Indonesia menjadi terhambat. Hal ini disebabkan karena adanya wabah penyakit mematikan di Indonesia yaitu *corona virus* atau yang sering disebut *COVID-19*. Pandemi *covid-19* berdampak ke berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Pemerintah menetapkan berbagai kebijakan dalam rangka menekan penyebaran virus corona, seperti kebijakan *stay at home* dan *physical distancing* diterapkan pada berbagai kalangan masyarakat. Semenjak ada kebijakan tersebutlah sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran di rumah atau daring. Hal tersebut membuat peserta didik tidak dapat berinteraksi langsung dengan guru sehingga pemahaman dan tingkat berpikir peserta didik menurun dan kurang maksimal. Dengan demikian peserta didik dan guru melakukan pembelajaran secara jarak jauh melalui jaringan, untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menghasilkan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran yang telah diharapkan di tengah pandemi *COVID-19* ini maka guru dapat melakukan pembelajaran daring melalui *Google Classroom*.

Maka dari itu salah satu hal yang dapat mempengaruhi tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan dengan pembelajaran ini peserta didik bisa melaksanakan proses pembelajaran yang yang semana mestinya supaya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik tetap maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengenai pengaruh pembelajaran daring berbasis *google classroom* terhadap berpikir kritis peserta didik. Dimana pembelajaran daring berbasis *google classroom* sebagai variabel X dan berpikir kritis peserta didik sebagai variabel Y. Maka dapat digambarkan paradigma penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Keterangan:

X: Variabel Bebas

Y: Variabel Terkait

→: Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pengertian asumsi dalam Buku Panduan Penulisan karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FKIP UNPAS (2021, hlm. 23) merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis, oleh karena itu asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori evidensievidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis menggambarkan asumsi sebagai beriku:

- a. Guru belum memiliki kemampuan dan keterampilan memadai dalam menerapkan pembelajaran berbasis *google classroom* terhadap mata pelajaran ekonomi.
- b. Kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dianggap positif dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
- c. Kemampuan berpikir kritis rendah

2. Hipotesis

Pengertian hipotesis dalam Buku Panduan Penulisan karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FKIP UNPAS (2021, hlm. 23) merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikirandan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Melalui uji hipotesis, penelitian dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan . Sehubungan dengan hal diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara pembelajaran daring berbasis *google classroom* terhadap berpikir kritis peserta didik.